**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. ***Penelitian-penelitian Terdahulu yang Relevan***

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang membahas secara spesifik tentang sikap pesimis remaja putus sekolah, namun yang banyak ditemukan adalah pembahasan secara umum tentang anak putus sekolah. Dari beberapa penelitian tentang anak putus sekolah dapat dibsebutkan sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Usriani M pada tahun 2010 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo yang berjudul “Studi tentang Anak Putus Sekolah di Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu”. Skripsi ini mengarah kepada penyebab anak putus sekolah dan cara mencegegah tejadinya anak putus sekolah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah yaitu ada faktor dari dalam diri anak yaitu kemalasan , dan kurang semangat belajar. Sedangkan faktor dari luar yaitu kurangnya perhatian orang tua, keadaan ekonomi, pergaulan yang tidak terkontrol dan kenakalan remaja. Adapun upaya untuk mencegah anak putus sekolah yaitu dengan melakukan bimbngan dan pembinaan serta memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan.[[1]](#footnote-2)

Skripsi selanjutnya ditulis oleh Kamariah pada tahun 2008 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo yang berjudul “ Upaya Mencegah Terjadinya Putus Sekolah Siswa MTsN Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo”. Skripsi ini difokuskan pada permasalah tentang faktor penyebab anak putus sekolah serta cara mencegah terjadinya anak putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu faktor keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan anak, faktor keadaan ekonomi orang tua, faktor lingkungan, dan faktor dari diri anak yang kurang minat belajar. Sedangkan cara untuk mencegahnya yaitu dengan memberikan dispensasi biaya pendidikan bagi keluarga yang kurang mampu, memberikan kemudahan dan kesempatan memperoleh pendidikan dan bimbingan di luar sekolah seperti kejar paket A, B, kursus-kursus dan sebagainya.[[2]](#footnote-3)

Dari beberapa penelitian di atas ada yang memiliki kesamaan pembahasan dengan skripsi yang akan peneliti tulis. Namun persamaan itu hanya dari satu segi saja seperti upaya mencegah terjadinya remaja putus sekolah. Sehingga dapat disimpukan bahwa belum ada skripsi yang membahas tentang sikap pesimis remaja putus sekolah dan cara mengatasinya menurut konsep pendidikana Islam.

1. ***Pentingnya Pendidikan Bagi Remaja***

Pentingnya pendidikan telah ditegaskan dalam agama Islam sejak turunnya ayat pertama yaitu:

Terjemahnya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia)”.[[3]](#footnote-4)

Itulah ayat yang pertama turun pada Nabi Muhammad saw ketika berkhalwat di goa Hira, yang menyangkut dengan perintah membaca. Landasan atau dasar hukum mengenai belajar banyak sekali ditemukan dalam Al-Qur`an maupun hadits, seperti firman Allah dalam QS. Az-Zumar (39) ayat 9:

...

Terjemahnya :

“Katakanlah (Ya Muhammad), tidaklah sama antara orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, sesungguhnya orang yang memiliki pikiran adalah orang yang dapat memberi pelajaran.[[4]](#footnote-5)

Ayat di atas menegaskan bahwa orang yang berilmu tersebut tidak sama dengan orang yang tidak berilmu, karena hanya orang yang berilmulah yang dapat menerima pelajaran.

Adapun dasar hukum wajib belajar dalam hadis adalah:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ اْلْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلىَ كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه البخارى ومسلم(

Artinya:

*“*Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw bersabda: menuntut ilmu itu wajib bagi setiap kaum muslim dan kaum muslimah (HR. Bukhari dan Muslim).[[5]](#footnote-6)

Hadis di atas menjelaskan bahwa, ilmu adalah segala-galanya dan wajib dituntut oleh kaum muslimin dan muslimah serta siapa saja yang ingin mencari kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Dua kebahagiaan tersebut baru bisa dicapai adalah dengan ilmu (pendidikan). Karena kebahagiaan merupakan tujuan setiap manusia, Seseorang yang menempuh jalan kebahagiaan berarti sedang menuju pada kesempurnaan. Menurut Ibn Bajjah yang dikutip oleh Ahmad Daudy:

Kebahagiaan adalah jika seseorang telah mencapai dalam hidupnya martabat ilmu atau hikmah atau keberanian atau kemuliaan dan ia sendiri sadar sebagai seseorang yang berilmu, bijaksana, berani atau mulia, lalu ia berbuat sesuatu dengan apa yang diketahuinya, tanpa ria dan tanpa mengharapkan keuntungan apapun. Maka itu ia merasa ketenteraman batin dan mengetahui hakikat hidup dan wujud itu.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan kutipan di atas maka kebahagiaan itu ialah apabila seseorang telah mencapai tujuan hidupnya dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari berdasarkan ilmu sehingga ia menjadi orang yang bijaksana, beramal mulia dan bermartabat.

Pertumbuhan dan perkembangan jiwa remaja tidak mungkin tumbuh dan berkembang baik tanpa adanya latihan dan bimbingan yang bersifat mendidik. Pendidikan tersebut menyangkut dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani remaja. Pendidikan secara umum dimulai pada usia 9 (sembilan) sampai dengan 15 (lima belas) tahun.

Sudirman, N. mengatakan bahwa: Belajar adalah pendidikan bagi seseorang. Pendidikan sendiri adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* asal katanya adalah *pais* yang artinya anak dan *again* yang terjemahannya membimbing, dengan demikian *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[[7]](#footnote-8) Sudah jelas bahwa arti pendidikan itu adalah proses pendewasaan seseorang yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didiknya melalui proses pendidikan baik formal maupun non formal.

Pendapat lain menerangkan bahwa pendidikan itu adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan serta kehidupan di alam sekitarnya.[[8]](#footnote-9)

Dalam hal ini remaja dididik cara bergaul dengan masyarakat dan lingkungannya. Sehingga remaja akan mampu mengemban tanggungjawab kepemimpinan masa depan yang sukses. Kalau pendidikan remaja diperhatikan dengan benar, maka dapat diharapkan di kemudian hari akan muncul generasi baru yang berkualitas, sehat fisik dan akalnya, sempurna akhlaknya serta mampu melaksanakan dan mengemban cita-cita orang tua dan bangsa secara bertanggung jawab.

Rasulullah Saw bersabda dalam hadisnya:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قاَلَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُطْلُبُوا اْلعِلْمِ مِنَ اْلمَهْدِ اِلَى الْلَحْدِ (رواه البخارى والمسلم)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Saw berkata: Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan hingga ke liang lahad”. (HR. Bukhari dan Muslim).[[9]](#footnote-10)

Hadis di atas memberi pengertian bahwa pendidikan itu tidak mengenal usia, mulai semenjak dalam ayunan (kanak-kanak) pendidikan sudah diberikan hingga umur beranjak dewasa. Berakhirnya masa dewasa bukan berarti berakhir pula pendidikan, karena Islam berprinsip bahwa pendidikan manusia berakhir setelah berpisahnya roh dari badan.

Pendidikan itu sudah ada semenjak manusia itu ada, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Setiap individu akan berbeda tingkat perkembangan potensinya, apakah bisa dipahami perbedaan dalam hidupnya, dari tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, dari kecil menjadi besar dan dari sukar menjadi mudah. Sehingga kekuatan potensinya akan mempengaruhi pada seluruh aspek kehidupannya.

Mhd. Tabrani. ZA mengemukakan bahwa: Pendidikan berkembang dari yang sederhana (primitif) yang berlangsung dalam zaman di mana manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuannya pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar).[[10]](#footnote-11)

Pendapat di atas menyatakan bahwa, pendidikan dimulai dari yang sederhana, yaitu pendidikan yang diberikan kepada remaja harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoretis dan praktis berdasarkan konsep-konsep berpikir ilmiah. Kemampuan konsepsional demikian berpusat pada pengembangan kecerdasan manusia itu sendiri. Oleh karena itu faktor daya pikir manusia menjadi penggerak terhadap daya-daya lainnya untuk menciptakan peradaban dan kebudayaan yang semakin maju.

Pendidikan adalah suatu hal yang amat esensial dalam perkembangan remaja dalam menuju kedewasaannya. Pendidikan yang utama pada dasarnya adalah penanaman nilai-nilai akhlak yang terpuji ke dalam jiwa anak sejak kecil hingga menjadi dewasa, sehingga dalam menghadapi kehidupannya di tengah masyarakat memiliki kemampuan dan keterampilan serta berakhlak mulia.[[11]](#footnote-12)

Pendidikan secara langsung merupakan dasar pembentukan kepribadian, kemajuan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kemajuan kehidupan sosial pada umumnya. Ilmu pengetahuan telah menjadi dasar perkembangan teknologi serta menjadi tulang punggung pembangunan dan kehidupan modern dalam meningkatkan kesejahteraan hidup umat manusia.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempunyai andil besar dalam memberikan makna yang sangat tinggi kepada pembangunan bagi kesejahteraan umat manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan, maka dirasa sangat dominan pentingnya pendidikan bagi remaja sebagai suatu usaha untuk memberikan bekal kepada remaja agar ia pada suatu ketika dalam hidupnya dapat berdiri dan dapat memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya.

M. Noor Syam mengemukakan bahwa: Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan budaya[[12]](#footnote-13)

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan adalah mengantarkan remaja yang belum dewasa ke tingkat kedewasaannya. Sesudah tingkat ini tercapai orang beranggapan bahwa usaha pendidikan yang menjadi tugas orang tua dan guru akan berakhir. Kemudian remaja yang sudah dewasa itu dianggap mampu atas kekuatan sendiri tanpa bantuan orang lain dalam menghadapi segala sesuatu dalam hidupnya. Dan atas dasar pendidikan yang telah diperolehnya si anak berusaha sendiri mencari pemecahan untuk segala kesulitan yang dijumpainya dalam perjalanan hidupnya.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat berarti dalam kehidupan remaja, karena dengan pendidikan remaja dalam kiprahnya di dunia ini dapat berbuat banyak. Melalui pendidikan pula remaja nantinya berhasil memecahkan segala persoalan yang ia hadapi, maka ia akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang akan bermanfaat di dalam perjalanan hidupnya.

Dengan demikian pentingnya pendidikan bagi remaja adalah suatu hal yang amat esensial dalam perkembangan menuju kedewasaannya. Pendidikan yang utama pada dasarnya adalah penanaman nilai-nilai akhlak yang terpuji ke dalam jiwa anak sejak kecil hingga menjadi dewasa, sehingga dalam menghadapi kehidupannya di tengah masyarakat memiliki kemampuan dan keterampilan serta berakhlak mulia.

Pendidikan formal dapat mendidik kedisiplinan remaja dan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak itu sendiri sehingga terjadi keselarasan antara pendidikan di dalam keluarga dengan sekolah dalam hal menanamkan suatu kebiasaan-kebiasaan dan budi pekerti yang baik.

1. ***Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak***

Orang tua merupakan orang pertama yang sangat besar peranannya dalam membina pendidikan remaja, karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan remaja. Peran dan upaya orang tua tersebut harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian remaja dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna.

Dalam hal ini Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, mengemukakan bahwa: Anak merupakan tanaman kehidupan, buah cita-cita, penyejuk hati manusia, bunga bangsa yang sedang mekar berkembang dan putik kemanusiaan yang merupakan dasar terbitnya pagi yang cerah, hari esok yang gemilang guna merebut masa depan yang cemerlang, memelihara kedudukan umat,serta di pundaknyalah masa depan bangsa[[13]](#footnote-14)

Pendapat di atas dengan jelas menyatakan bahwa mempersiapkan dan mendidik anak sebagai elemen yang membentuk keluarga, masyarakat dan bangsa. Anak merupakan unit inti yang akan membentuk unsur pertama bagi kerangka umum pembangunan bangsa yang berkembang dan penuh toleransi.

Dalam Islam dijelaskan bahwa anak merupakan amanah Allah yang tidak boleh disia-siakan, karena menyia-nyiakan anak berarti menyia-nyiakan amanah Allah swt. Yang jelas dibebankan bagi setiap manusia supaya anak tersebut wajib dijaga, dirawat dan dipelihara dengan baik sesuai dengan norma-norma dan nilai islami. Dengan demikian orang tua berkewajiban menjaga anak-anak baik melalui pembinaan keagamaan maupun pengarahan lainnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa: “Hubungan orang tua dan anak sangat mempengaruhi jiwa anak. Baik buruknya serta bertumbuh tidaknya mental anak sangat tergantung sama orang tua”.[[14]](#footnote-15)

Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua sangat berperan dalam perkembangan remaja. Peranan orang tua sangat besar dalam membina, mendidik serta membesarkan si anak hingga menjadi dewasa. Orang tua merupakan orang pertama anak-anak belajar mendapatkan pendidikan, otomatis apa yang didapatkan anak pertama sekali semasa kecilnya akan membekas pada jiwa dan raganya di kemudian hari.

Kalau melihat peranan orang tua sebagai pendidik pertama bagi remaja, maka tidak bisa dipisahkan dari peran seorang ibu. Karena ibulah sebagai pendidik yang utama dalam keluarga. Sebab sejak bayi dalam kandungan sampai bayi lahir menjadi balita dan menjadi remaja hingga ia dewasa, ibulah yang paling dekat dan paling sering bersama anak. Maka dari itu, orang tua seharusnya menanamkan jiwa taqwa sejak anak lahir. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa penanaman jiwa taqwa, harus dimulai sejak si anak lahir, sebgaimana diajarkan oleh agama Islam yang memerintahkan supaya setiap bayi lahir harus diazankan agar pengalaman pertama yang ditanamkan adalah kalaimat suci yang membawa kepada taqwa.[[15]](#footnote-16)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa tanpa bimbingan dan pengawasan yang teratur, anak akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan potensi-potensi lain. Yang dapat menciptakan kebahagiaan bagi anak adalah orang tua yang merasa bahagia dan mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani dan sosial dalam semua tingkat umur. Kemudian ia mampu memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kepada kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat.

Abdurrahman dalam bukunya “*Madkhal Ila At-Tarbiyah”* menjelaskan bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur utama, yaitu:

1. Penjelasan terhadap fitrah (bakat)
2. Penumbuhan potensi dan menyimpan seluruhnya
3. Pengarahan fitrah dan potensi tersebut untuk kebaikan dan kesehatan yang sesuai dengannya
4. Penataan dalam amaliyah pendidikan.[[16]](#footnote-17)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pada diri remaja harus ditanamkan nilai-nilai yang baik, karena anak sejak lahir telah membawa potensi dan bakat, dan potensi yang ada pada diri anak tersebut harus diarahkan kepada hal-hal yang baik.

Pendidikan berawal dari lingkungan keluarga, yaitu kedua orang tua kemudian dilanjutkan dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan formal (sekolah). Ketiga sumber pendidikan (tri pusat pendidikan) tersebut harus merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling menunjang.

Zakiah Daradjat mengatakan: “Anak-anak sebelum dapat memahami sesuatu pengertian kata-kata yang abstrak seperti benar dan salah, baik dan buruk, kecuali pengalaman sehari-hari dari orang tua dan saudara-saudaranya”.[[17]](#footnote-18)

Di sinilah letak peran orang tua terhadap pendidikan remaja yaitu dengan memberikan pemahaman dengan kata-kata, berbuat dan bertindak. Contoh kehidupannya sehari-hari bercorak dari tindak tanduk orang tuanya. Selanjutnya Ibnu Sina berpendapat yang dikutip Zakiah Daradjat mengatakan bahwa: “Anak-anak harus dibiasakan dengan hal-hal terpuji semenjak ia kecil”. Contohnya adalah seperti menyuruh anak untuk shalat, bersikap santun terhadap orang tua, bersikap sopan terhadap orang lain dan berbuat baik terhadap sesama.[[18]](#footnote-19)

Pendidikan yang di berikan oleh orang tua bagi remaja putus sekolah harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi kejiwaan, fisik, intelektual dan sosial. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada satu segi saja dengan mengabaikan yang lain. Berbagai potensi dan kecenderungan fitrah perlu dikembangkan secara bertahap dan berproses menuju kondisi yang lebih baik.

Dengan demikian pendidikan berusaha mengadakan perkembangan dan pertumbuhan ke seluruh aspek pribadi individu agar anak-anak dapat berkomunikasi baik dan mempersiapkannya untuk kehidupan yang mulia serta berhasil dalam suatu masyarakat.

Ada beberapa langkah yang mungkin dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain adalah:

* + - 1. Orang Tua Sebagai Panutan

Anak selalu becermin dan bersandar kepada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak.[[19]](#footnote-20) Jadi orang tua adalah sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan, kalau baik didikan yang diberikan oleh orang tua, maka baik pula pembawaan anak tersebut.

* + - 1. Orang Tua Sebagai Motivator Anak

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak, apa bila ada sesuatu dorongan dari orang lain, lebih-lebih dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan terhadap anak yang masih memerlukan dorongan. Motivasi bisa membentuk dorongan, pemberian penghargaan, pemberian harapan atau hadiah yang wajar, dalam melakukan aktivitas yang selanjutnya dapat memperoleh prestasi yang memuaskan.[[20]](#footnote-21)Dalam hal ini orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan menjanjikan kepada anak akan hadiah apabila nanti dia berhasil dalam ujian. Karena dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua tersebut anak akan lebih giat lagi dalam belajar.

* + - 1. Orang tua sebagai cermin utama anak.

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Karena bagaimanapun mereka merupakan orang yang pertama kali dijadikan sebagai figur dan teladan di rumah tangga. Dan selain itu orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis antara orang tua dengan si anak, dan begitu juga sebaliknya. Sehingga nantinya dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan, ataupun yang berkaitan dengan pribadinya[[21]](#footnote-22)Di sinilah peranan orang tua dalam menentukan akhlak si anak. Kalau orang tua memberikan contoh yang baik, maka anak pun akan mengambil contoh baik tersebut, dan sebaliknya.

* + - 1. Orang tua sebagai fasilitator anak

Pendidikan bagi si anak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. Namun bukan semata-mata berarti orang tua harus memaksakan dirinya untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh si anak, dan ini tentu saja ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.

Selain dari hal tersebut di atas orang tua semestinya juga dapat diajak untuk bekerja sama dalam mendapatkan dan memperoleh inovasi sistem belajar mereka yang efisien dan efektif, sehingga anak tetap terkoordinir sebagaimana mestinya.

1. ***Latar Belakang Terjadinya Sikap Pesimis Remaja Putus Sekolah***

Hampir disetiap tempat banyak remaja yang tidak mampu melanjutkan pendidikan dan bersikap pesimis. Pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena berbagai kondisi yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang memprihatinkan. Disadari bahwa kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan. Kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya[[22]](#footnote-23)

Pada perspektif lain, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya remaja putus sekolah (drop out) antara lain adalah:

* + - 1. Keadaan Kehidupan Keluarga

Diketahui bahwa pendidikan itu tidak hanya berlangsung di sekolah (pendidikan formal), akan tetapi dapat juga berlangsung di dalam keluarga (pendidikan informal). Keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya remaja dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Begitu anak dilahirkan ke dunia masih dalam keadaan yang sangat lemah dan tidak berdaya, pada saat ini sangat membutuhkan bantuan terutama dari kedua orang tua dan anggota keluarga yang lainnya sampai anak menjadi dewasa. Di sinilah anak memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman, baik yang berupa susah, gembira dan kebiasaan-kebiasaan lain, seperti larangan, celaan, pujian dan juga sikap kepemimpinan orang tuanya, kesemuanya ini ikut mempengaruhi jiwa anak, baik secara langsung ataupun tidak langsung[[23]](#footnote-24)

Jika orang tua selalu menunjukkan sikap keras terhadap anak-anaknya, maka anak akan menjadi bimbangan atau ragu-raguan di dalam dirinya, sehingga bagi mereka merupakan malapetaka yang bakal membawanya ke arah kehancuran.

Kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh dengan rasa kasih sayang antara sesama anggota keluarga dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak serta sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak.

Dalam hal ini Winarno Surachmad mengemukakan sebagai berikut:

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, keluarga besar atau kecil, keluarga miskin atau berada. Situasi keluarga tenang, damai gembira atau keluarga yang sering cekcok, bersikap keras, ini akan mewarnai sikap anak, jumlah orang yang tinggal di dalam keluarga tersebut, nenek, paman, bibi, ini juga turut mempengaruhi perkembangan anak, pengaruh baik tetapi juga buruk dapat dipelajari anak dalam keluarga[[24]](#footnote-25)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa keadaan sebuah rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan anak, karena di dalam keluargalah anak menerima kesan-kesan yang merupakan pengalaman pertama setelah seorang anak dilahirkan. Kalau di dalam rumah tangga sering terjadi pertengkaran antara ibu dan ayah, maka ini akan berakibat pada mentalnya si anak dan akan mengakibatkan keminderannya dalam pergaulan, sehingga anak akan malas pergi ke sekolah bahkan bisa mengakibatkan anak meninggalkan bangku sekolahnya.

Apabila seorang anak yang mendapat kasih sayang secara berlebih-lebihan dari keluarganya, maka dalam tindakan mereka sering menuruti kata hatinya sendiri (menurut kehendaknya). Dengan demikian setiap perbuatan yang mereka lakukan kebanyakan cenderung ke arah yang tidak baik, yang dapat menjadikan dirinya sebagai penjahat, pemalas dan sebagainya. Hal ini dapat mengakibatkan anak putus sekolah serta terbengkalai pendidikannya karena terlalu lalai dengan uang.

* + - 1. Keadaan Ekonomi Orang Tua

Lemahnya keadaan ekonomi orang tua adalah salah satu penyebab terjadinya anak putus sekolah. Apabila keadaan ekonomi orang tua kurang mampu, maka kebutuhan anak dalam bidang pendidikan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Sebaliknya kebutuhan yang cukup bagi anak hanyalah didasarkan kepada kemampuan ekonomi dari orang tuanya, yang dapat terpenuhinya segala keperluan kepentingan anak terutama dalam bidang pendidikan.

Sayyidina Ali berkata yang dikutip oleh Tim penyusun peace edication program: bahwa dalam menuntut ilmu ada tiga Al yang harus diperhatikan: 1) Panjang masa dalam menuntut ilmu, 2) Ekonomi yang mendukung, 3) Ada keinginan. Ketiga hal tersebut adalah sejalan”.[[25]](#footnote-26)

Dari perkataan Sayyidina Ali di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam menuntut ilmu masa harus panjang (bukan cuma sebentar dalam menuntut ilmu), kemudian ada keinginan dari peserta didik, supaya dalam dia menuntut ilmu tidak lalai dan tidak mengingat yang lain selain belajar, serta ekonomi yang mendukung, yaitu dalam menuntut ilmu tersebut ekonomilah yang menentukan sukses tidaknya pendidikan seseorang serta tinggi rendahnya pendidikan.

Jelas bahwa kondisi ekonomi merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anak, sebab pendidikan juga membutuhkan biaya besar. Selanjutnya Baharuddin M. juga mengatakan bahwa: “Nampaknya di negara kita faktor dana merupakan penghambat utama, untuk mengejar ketinggalan kita dalam dunia pendidikan. Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa dana yang cukup, tidak akan dapat diharapkan pendidikan yang sempurna.[[26]](#footnote-27)Jadi, kurangnya biaya pendidikan, maka akan mengakibatkan pendidikan tertunda.

Bila dilihat dari segi perkembangan zaman sekarang ini, yaitu biaya pendidikan yang setiap tahun terus meningkat, kebutuhan pokok masyarakat terus meningkatkan harganya sedangkan mata pencahariannya semakin merosot, sehingga keadaan kehidupan semakin sulit dan melarat. Keadaan semacam ini bisa kita lihat secara langsung di negara kita sendiri Indonesia. Hal seperti ini akan mengakibatkan antara lain: anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena terpaksa membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itulah pendidikan anak terhambat akibat kesibukan-kesibukannya dalam bekerja.[[27]](#footnote-28)

Hal yang seperti ini sering terjadi di kalangan keluarga yang kurang mampu dan akibatnya pendidikan anak terhambat. Dalam hal ini faktor dana dalam dunia pendidikan sangat menentukan. Jika tanpa adanya dana yang cukup, tidak bisa diharapkan untuk mendapatkan pendidikan yang sempurna. Hal-hal seperti inilah yang dapat menjadikan seorang anak menjadi putus.

* + - 1. Keadaan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan suatu situasi yang sangat erat kaitannya dengan remaja putus sekolah. Di mana sekolah itu merupakan suatu lembaga atau tempat remaja memperoleh atau menerima pendidikan dan pengetahuan kepada remaja serta berusaha supaya remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di sekolah guru mengajarkan seorang anak untuk bisa bertanggung jawab baik untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

Dalam upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan faktor-faktor sarana dan prasarana sangat di butuhkan, seperti fasilitas gedung, ruangan serta alat-alat sekolah lainnya.

Baharuddin M, mengemukakan bahwa: Apabila faktor sarana ini tidak terpenuhi, maka banyak murid usia sekolah, maupun berbagi tingkat pendidikan yang tidak bisa bersekolah, atau tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Bila hal tersebut terjadi berarti “putus sekolah” pun terciptalah dikarenakan faktor tersebut. Yang vital adalah kurangnya pengadaan sarana tempat belajar dan pengadaan guru.[[28]](#footnote-29)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana adalah penunjang utama dalam hal pendidikan bagi anak, tanpa sarana yang memadai, maka pendidikan anak akan terbengkalai. Sedangkan di negara Republik Indonesia sarana baik gedung sekolah maupun ruangan sekolah masih adanya kekurangan, jumlah gedung atau ruangan yang ada tidak dapat menampung seluruh aspek usia sekolah, sehingga masih ada anak yang ada lowongan untuk sekolah dan akhirnya si anak terpaksa meninggalkan masa sekolahnya.

Selanjutnya di samping kekurangan masalah sarana dan alat-alat sekolah tersebut di atas, juga masih ada masalah tenaga pengajar, yaitu kurangnya tenaga guru. Di samping perlu banyaknya jumlah tenaga pengajar juga sangat diperlukan kemampuan dan sifat-sifat seorang guru yang baik. Guru harus sanggup menciptakan suasana yang harmonis. Di sekolah para guru dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam proses pendidikan dan pengajaran pada murid, agar mereka menjadi generasi yang handal dan utuh, beriman, berpegang teguh kepada agama, membela dan bertanggung jawab kepada tanah airnya, berwawasan luas, mempunyai kepribadian yang kuat, senang belajar dan mencintai orang seperti mencintai dirinya sendiri dan memiliki semangat gotong-royong.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru juga mempunyai peranan sangat penting dalam pendidikan anak. Jika guru tidak ada maka bisa mengakibatkan anak putus sekolah. Jika diperhatikan tentang masalah-masalah tersebut, maka akan tampak persoalannya walaupun masalah itu kelihatannya banyak dan bermacam-macam, tetapi sebenarnya dapat dikembalikan kepada sebab-sebab yang sedikit saja.

* + - 1. Keadaan Masyarakat

Masalah kehidupan remaja bukan saja berlangsung di dalam rumah tangga dan sekolah, tetapi sebahagian besar kehidupannya berada dalam masyarakat yang lebih luas. Kehidupan dalam masyarakat merupakan lingkungan yang ketiga bagi remaja yang juga salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan mereka. Karena dalam lingkungan masyarakat inilah remaja menerima bermacam-macam pengalaman baik yang sifatnya positif maupun yang sifatnya negatif.

A.H. Harahap mengemukakan bahwa: Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang cukup kuat dalam mempengaruhi perkembangan remaja yang sulit dikontrol pengaruhnya. Orang tua dan sekolah adalah lembaga yang khusus, mempunyai anggota tertentu, serta mempunyai tujuan dan tanggung jawab yang pasti dalam mendidik anak. Berbeda dengan masyarakat, di mana di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan. Berlaku untuk segala tingkatan umur dan ruang lingkup yang sangat luas.[[29]](#footnote-30) Dari kutipan di atas, masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan remaja, karena di lingkungan masyarakat terdapat berbagai pengaruh. Pengaruh tersebut ada yang positif dan ada yang negatif. yang ditimbulkan dari lingkungan masyarakat

Sejalan dengan hal tersebut di atas, bila orang tua kurang memperhatikan tentang kehidupan remaja dalam masyarakat, maka segala tindak tanduk dan sikap serta perbuatan masyarakat yang tidak baik dengan mudah akan diterima oleh remaja begitu saja. Hal ini disebabkan karena bentuk-bentuk pergaulan dan perbuatan dari suatu masyarakat dapat menyebabkan terjadinya hambatan dan tanggapan terhadap pendidikan remaja, dan perkataan dari suatu masyarakat dapat menyebabkan terjadinya hambatan dan tantangan terhadap pendidikan remaja, dengan demikian cepat atau lambatnya hal tersebut dapat mengakibatkan seorang remaja putus sekolahnya.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terjadinya remaja putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keadaan ekonomi orang tua yang tidak stabil, juga sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana adalah salah satu penunjang bagi remaja untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Kemudian masyarakat merupakan lingkungan yang ketiga bagi remaja yang juga salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan mereka. Karena dalam lingkungan masyarakat inilah anak menerima bermacam-macam pengalaman baik yang sifatnya positif maupun yang sifatnya negatif.

1. Usriani M, “*Studi tentang Anak Putus Sekolah di Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*” Skripsi Prodi PAI STAIN Palopo, 2010 (Tidak diterbitkan) [↑](#footnote-ref-2)
2. Kamariah, , “*Upaya Mencegah terjadinya Siswa MTsN Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo*” Skripsi Prodi PAI STAIN Palopo, 2008 (Tidak diterbitkan) [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur`an Perkata (Type Hijaz),*  (Jakarta: Syaamil International, 2007)), h. 597. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* h. 459 [↑](#footnote-ref-5)
5. 3 Abu Abdullah Bin Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahihul Bukhari,* Juz I.,(Mesir : Maktabah Al-Husaini t.t), h. 1312 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang. 1992) h. 140 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sudirman, N.dkk. *Ilmu Pendidikan, (*cet. III; Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 4 [↑](#footnote-ref-8)
8. Omar Muhammad At-Touny Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam,* tp. Tt., h. 399 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abu Abdullah Bin Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahihul Bukhari,* Juz I.,(Mesir : Maktabah Al-Husaini t.t), h. 240 [↑](#footnote-ref-10)
10. Mhd. Tabrani. ZA, *Kajian Ilmu Pendidikan Islam* (Selangor: Al-Jenderami Press, 2005), h. 2 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.*., h. 63 [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Noor Syam, *Pengantar Dasar-Dasar kependidikan,* (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1980), h. 2 [↑](#footnote-ref-13)
13. Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak…, op. cit.,* h. 68 [↑](#footnote-ref-14)
14. Zakiah Daradjat, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Mental Anak*, Santunan, No. 237, April 1998, h. 15 [↑](#footnote-ref-15)
15. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental,* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 46 [↑](#footnote-ref-16)
16. Abdurrahman, *Menggali Manusia Melalui Proses Pendidikan,* Dinamika, No. 12, 1998, h. 9 [↑](#footnote-ref-17)
17. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Rumah Tangga Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) h. 4 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*., h. 19 [↑](#footnote-ref-19)
19. Mhd. Tabrani. ZA, *Kajian*…, *op. cit.,*  h. 120 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,*  h. 129 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan* (Bogor: Cahaya, 2003), h. 83 [↑](#footnote-ref-22)
22. 22Abuddin Nata, *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, ed., (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2003), h. 127 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*., h. 98 [↑](#footnote-ref-24)
24. Winarno Surachmad, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Departemen P dan K, 1977) h. 31 [↑](#footnote-ref-25)
25. Tim Penyusun Peace Education Program, *Pendidikan Damai Dalam Perspektif Ulama Aceh* (Banda Aceh: PPD, 2005), hal. 208 [↑](#footnote-ref-26)
26. Baharuddin M, *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya* (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 1982), hal 320 [↑](#footnote-ref-27)
27. Abuddin Nata, *Op. cit*., h. 122 [↑](#footnote-ref-28)
28. Baharuddin M, *Putus Sekolah…*, *op. cit.,*  h. 320 [↑](#footnote-ref-29)
29. A.H. Harahap, *Bina Remaja* (Medan: Yayasan Bina Pembangunan Indonesia, 1981), h. 143 [↑](#footnote-ref-30)